

EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RISIKO REPRODUKSI REMAJA

Tarsikah¹⁾, Umi Chapsah²⁾, Retno M Syamsiyah³⁾ Lutfia Salsabilla⁴⁾ Nurul Hidayati⁵⁾

¹⁾ Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Malang, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia

²⁾ SMPN 2 Tumpang Kabupaten Malang

^{3,4,5)} Prodi Profesi Kebidanan Malang, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia

¹⁾tarsikah@poltekkes-malang.ac.id

Diterima 12 Oktober 2022, Direvisi 16 Desember 2022, Disetujui 23 Desember 2022

ABSTRAK

Rasa keingintahuan yang besar pada diri remaja, akan memunculkan dorongan perilaku seperti orang dewasa, sehingga berpotensi melakukan perilaku kesehatan yang berisiko. Pemberian pendidikan kesehatan dan konseling sangat dibutuhkan untuk mencegah perilaku seksual dan perilaku berisiko lainnya. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja usia 14-15 tahun tentang kesehatan reproduksi remaja. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif, dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Media yang digunakan adalah ppt, video pembelajaran dan spinner education. Mitra kegiatan adalah SMPN 2 Tumpang Kabupaten Malang, dengan sasaran 20 orang remaja putri usia 14-15 tahun. Evaluasi kognitif dilakukan dengan soal pre dan post test dan keaktifan peserta dalam merespon dan menjawab pertanyaan pemateri. Hasil kegiatan didapatkan skor rata-rata nilai pre test 83, setelah dilakukan edukasi rata-rata 92. Kegiatan ini perlu ditindaklanjuti oleh sekolah berupa kegiatan rutin pemberian edukasi melalui usaha kesehatan sekolah (UKS) dan siswi yang telah mendapatkan edukasi diharapkan bisa meneruskan informasi tersebut kepada teman sebayanya.

Kata kunci: *edukasi; kesehatan reproduksi, remaja.*

ABSTRACT

A great sense of curiosity in adolescents, will encourage behavior like adults, so that they have the potential to carry out risky health behaviors. The provision of health education and counseling is urgently needed to prevent sexual behavior and other risky behaviors. The purpose of this community service activity is to provide education to increase the knowledge of adolescents aged 14-15 years about adolescent reproductive health. The implementation method uses an educational approach, with the lecture method, question and answer and discussion. The media used are ppt, learning videos and spinner education. The activity partner is SMPN 2 Tumpang, Malang Regency, with a target of 20 adolescence aged 14-15 years. Cognitive evaluation was carried out with pre and post test questions and the activeness of participants in responding to and answering questions from the presenters. The results of the activity obtained an average pre-test score of 83, after education an average of 92. This activity needs to be followed up by the school in the form of routine educational activities through the School Health and students who have received education are expected to be able to pass on the information to their peers.

Keywords: *education; health reproduction, adolescent*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang terjadi pada usia 12-18 tahun (Muri'ah & Wardan, 2020). Pada masa transisi ini akan terjadi berbagai perubahan antara lain: fisik, kepribadian, kognitif, maupun psikososial untuk membentuk identitas diri. Secara fisik, remaja dapat dikatakan sudah matang tetapi secara psikis atau kejiwaan belum matang. Sifat remaja yang memiliki keingintahuan yang

besar, namun kurang mempertimbangkan akibat dan suka mencoba hal-hal baru untuk mencari jati diri. Apabila rasa keingintahuan dari remaja tidak dilakukan pendampingan dengan baik maka akan meningkatkan resiko terjadinya perilaku berisiko pada remaja. Badan Pusat Statistik Tahun 2019 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia sebesar 268,074 juta dan terdiri dari remaja sebesar 45,35 juta (Badan Pusat Statistik, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir 20% penduduk

Indonesia adalah usia remaja, sehingga Indonesia akan menghadapi Bonus Demografi. Bonus demografi adalah jumlah penduduk usia produktif hampir 2 per 3 dari jumlah keseluruhan penduduk. Rasa keingintahuan yang besar dan tinggi pada diri remaja, akan memunculkan dorongan melakukan perilaku seperti orang dewasa, sehingga melakukan perilaku kesehatan reproduksi yang berisiko. Hasil penelitian dari Centers for Disease Control and Prevention (2018) mengenai *Youth Risk Behavior Surveillance* menyatakan bahwa perilaku berisiko adalah perilaku yang berkontribusi pada penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada kalangan remaja (Kann et al., 2019). Perilaku berisiko tersebut terdiri dari merokok, penggunaan alkohol dan obat – obatan terlarang, serta perilaku seksual. Hal ini tentu dapat memberikan efek negatif bagi diri remaja dan orang lain disekitarnya. Berdasarkan survey WHO pada remaja usia 13–15 tahun di 133 negara menunjukkan prevalensi merokok sebesar 19,33% dengan 23,29% pada remaja laki – laki dan 15,35% pada remaja perempuan (Ashraf Nazir et al., 2019). Perilaku seks bebas, merokok, narkoba, dan konsumsi alcohol merupakan permasalahan yang sangat rentan untuk remaja, dan berdampak kepada penyakit menular seksual, kehamilan remaja dan pernikahan dini. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menunjukkan bahwa dari jumlah 2 juta pernikahan, sebanyak 34,5% adalah pernikahan dini. Jawa Timur merupakan daerah yang pernikahan dini tertinggi, bahkan lebih dari angka rata-rata nasional yakni 39% (Muntamah et al., 2019). Penelitian dari Ulfah (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi 23% berpengaruh secara langsung terhadap perilaku seksual pranikah. Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi timbulnya pikiran dan motivasi berperilaku. Hasil penelitian yang mendukung pendapat Green salah satunya dilakukan oleh Kristianti dan Widjayanti (2021) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual. Pemberian pendidikan kesehatan dan konseling sangat dibutuhkan untuk mencegah perilaku seksual dan perilaku berisiko lainnya.

Pendidikan kesehatan reproduksi tidak terlepas dari pengertian dalam skala global yaitu pendidikan kesehatan masyarakat, yang merupakan serangkaian pengalaman untuk mempengaruhi sikap, pengetahuan, maupun habituasi perilaku berkaitan dengan hidup sehat, baik dalam individu maupun masyarakat (Nurmala et al, 2018). Pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam menuju perubahan perilaku yang positif terhadap

kesehatan. Beberapa kegiatan edukasi di masyarakat yang dilakukan pada tingkat individu maupun kelompok cukup memberikan perubahan yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan Sulastri dan Astuti (2020), menyatakan pembekalan pengetahuan pada remaja oleh pihak sekolah maupun tenaga kesehatan sangat penting untuk menghindari informasi yang tidak benar tentang kesehatan reproduksi.

Siswa-siswi di SMPN 2 Tumpang Malang rata rata berusia antara 13 - 15 tahun. Menurut guru pembina, permasalahan spesifik yang dialami oleh siswi/remaja putri adalah mulai menjalin relasi yang lebih dekat dengan lawan jenis. Perubahan pada fase ini perlu disiapkan sedini mungkin agar remaja tidak berperilaku yang bisa memberikan dampak buruk kesehatan reproduksinya. Masalah yang lain adalah perilaku menjaga kebersihan saat menstruasi. Atas dasar permasalahan tersebut, maka pelaksana melakukan kegiatan edukasi dengan topik kesehatan reproduksi remaja. Dengan harapan mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan yang lebih baik untuk remaja. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja usia 14 - 15 tahun tentang kesehatan reproduksi remaja.

METODE

Mitra pada kegiatan ini adalah SMPN 2 Tumpang yang beralamat di Desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang yang memiliki visi terwujudnya SMP Negeri Tumpang yang unggul dalam Imtaq, Iptek serta peduli lingkungan. SMP ini telah mengukir beberapa prestasi akademik maupun non akademik antara lain Juara OSN Tingkat Kabupaten maupun berbagai perlombaan olahraga tingkat Malang raya dan Jawa Timur. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan menggunakan pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif ini bertujuan untuk melibatkan sasaran dalam mengenali permasalahan kesehatan yang dihadapi, dan sasaran utama kegiatan preventif ini bisa menjadi stimulan dalam penanganan masalah secara mandiri pada masa yang akan datang (Nurmala et al, 2018). Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ceramah tanya jawab dengan menggunakan media ppt, video pembelajaran tentang perilaku hidup sehat, dan metode diskusi dengan menggunakan media *spinner education*. Kegiatan edukasi dilakukan pada tanggal 6 dan 7 Oktober 2022, dengan jumlah pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat sebanyak 4 orang. Adapaun pesertanya adalah remaja putri usia 14 dan 15 tahun sejumlah 20 orang, sebagian besar dari peserta kegiatan adalah

siswi yang juga terlibat beberapa kegiatan ekstra kurikuler UKS, sehingga diharapkan mereka juga bisa mensosialisasikan kepada siswi yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan pelaksanaan

Tim pelaksana melakukan koordinasi dan perijinan ke SMPN 2 Tumpang yang didampingi oleh bidan desa Pulungdowo, dilakukan pada minggu terakhir bulan September 2022. Pada tahap perijinan ini tim melakukan pengkajian kebutuhan materi yang dibutuhkan (*need assessment*) dan didapatkan data materi yang dibutuhkan adalah terkait dengan Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya (NAPZA), pola hidup sehat remaja, dan risiko perilaku seksual, dan materi tambahan yang diberikan adalah Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM), yang didasarkan pada fakta ada beberapa siswi yang tidak mampu mengelola dengan baik *sanitary pad* pada saat di sekolah. Pada materi risiko perilaku seksual, perlu disampaikan pula tentang pernikahan dini, karena kondisi sosial budaya masyarakat di daerah tempat kegiatan, masih terdapat kebiasaan menikah pada saat lulus SMP atau pernikahan dibawah umur.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan edukasi dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2022 pada 20 siswa putri usia 14-15 tahun di SMPN 2 Tumpang Kabupaten Malang, yang didampingi oleh guru bimbingan konseling (Gambar 1)



Gambar 1: Peserta dan pelaksana kegiatan edukasi kesehatan reproduksi

Sebelum kegiatan dimulai dilakukan registrasi, dan diberikan kuisioner pre test. Kuisioner soal pre test ini selain berisi soal soal yang disesuaikan dengan topik yang akan disampaikan, juga didapatkan data sumber informasi kesehatan reproduksi yang pernah didapatkan oleh peserta (Tabel 1).

Tabel 1 : Sumber informasi kesehatan reproduksi yang pernah didapatkan oleh peserta edukasi di SMPN 2 Tumpang Malang

Sumber informasi	Jumlah	Persentase (%)
Orang tua	14	70
Sekolah	18	90
Media sosial	16	80

Setelah semua peserta mengisi kuisioner pre-test, dilanjutkan dengan kegiatan pembukaan, diawali dengan do'a yang dilanjutkan dengan sekapur sirih dari ketua pelaksana kegiatan dari Prodi Kebidanan Malang Poltekkes Kemenkes Malang yang menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan. Sambutan selanjutnya oleh kepala sekolah SMPN 2 Tumpang. Kegiatan inti pemberian edukasi pada sesi pertama disampaikan pemutaran video tentang pola hidup sehat, yang terdiri dari pembatasan makanan *junk food*, pemenuhan gizi seimbang dan anemia pada remaja dalam waktu kurang lebih 15 menit. Materi selanjutnya adalah risiko reproduksi remaja. Untuk melibatkan siswa dalam proses edukasi, maka sebelum penyampaian materi risiko reproduksi remaja, dilakukan apersepsi dengan media *spinner education* yang dibuat sendiri oleh tim pelaksana. Pada kegiatan edukasi, media menjadi sangat penting, karena pemilihan media yang tepat dapat merangsang minat siswa untuk belajar, dan memberikan gambaran yang jelas akan materi yang akan dipelajari (Arbiah, 2021). *Spinner education* ini merupakan modifikasi dari *spinning wheel image*, yaitu media yang diputar berbentuk roda berwarna warni yang didalamnya berisi beberapa pokok bahasan yang akan diberikan, diselingi dengan kuis dan *zonk*. Apabila putaran panah atau jarum tepat pada kuis maka, peserta akan mendapatkan pertanyaan, dan apabila terkena tulisan *zonk*, maka peserta diminta untuk melakukan *ice breaking*. Penggunaan *spinner education* ini dilakukan dengan cara 8 siswa diminta berbaris didepan kelas, secara bergiliran siswa diminta untuk memutar *spinner*, dan siswa diminta untuk menjawab sesuai dengan pertanyaan yang ditunjuk oleh panah saat *spinner* berhenti. Kelebihan media sederhana ini adalah, peserta bisa terlibat dalam proses pembelajaran sehingga mengurangi kejenuhan (Gambar 2). Menurut Dabel (2009) dalam Dewi (2021), *spin* sangat familiar digunakan karena sering digunakan dalam *game show* televisi, bisa digunakan secara individu maupun berkelompok, dan menekankan pada kemampuan visual peserta dalam menjawab soal yang diberikan.



Gambar 2: Kegiatan apersepsi materi dengan menggunakan media *spinner education*

Materi yang selanjutnya adalah risiko reproduksi remaja, dan NAPZA dengan menggunakan media ppt slide kemudian dilanjutkan dengan *ice breaking*. (Gambar 3)



Gambar 3 : *Ice breaking* pada kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja

Ice breaking yang dilakukan bertujuan untuk membantu peserta tetap bersemangat dalam kegiatan edukasi dan mencegah kejenuhan. Materi ketiga tentang manajemen kebersihan menstruasi yang disampaikan dengan media ppt dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Pada topik ini permasalahan actual yang dibahas antara lain masih ada siswi yang belum mengalami menstruasi, pengelolaan *sanitary pad*, perilaku hidup bersih sehat saat menstruasi dan mitos tentang menstruasi.

Evaluasi

Evaluasi pemahaman siswa pada setiap topik dilakukan oleh pelaksana kegiatan dengan bertanya langsung kepada beberapa siswa. Evaluasi kognitif terstruktur menggunakan soal pre dan post test terdiri dari 12 soal dengan indikator: Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM), pola hidup sehat remaja, risiko perilaku seksual remaja dan NAPZA

dengan jumlah soal masing masing 3 soal, sejumlah 12 soal dengan pilihan jawaban benar dan salah. Semua peserta mengerjakan soal pre-test dan didapatkan nilai rata rata adalah 83 dengan rincian skor yang terendah adalah pada topik : manajemen kebersihan menstruasi yaitu soal tentang mitos tentang larangan mencuci rambut, 80% responden membenarkan bahwa saat menstruasi tidak boleh mencuci rambut (keramas=jawa), namun setelah dilakukan edukasi hanya 30% yang membenarkan mitos tersebut. Siswa yang mempercayai mitos selama menstruasi ini memiliki risiko empat kali lebih besar untuk melakukan *personal hygiene* yang buruk selama menstruasi, dibandingkan dengan yang tidak mempercayai mitos, seperti tidak keramas saat menstruasi (Palupi et al., 2020). Menurut Putra (2022), adanya mitos yang beredar dimasyarakat yang memiliki keterbatasan informasi dan masih berpegang teguh pada aturan budaya setempat, dengan edukasi manajemen kebersihan menstruasi diharapkan bisa mengikis budaya yang kurang sehat agar dapat meningkatkan kesejahteraan sosial khususnya bagi kaum remaja perempuan. Pada akhir sesi materi dilakukan post-test. Hasil evaluasi kognitif didapatkan nilai rata rata post test adalah 92, dengan rincian sesuai indikator soal, rata rata topik yang mendapatkan nilai 70 adalah mitos mencuci rambut saat menstruasi, yang artinya masih ada peserta yang mempercayai soal mitos tentang menstruasi. Indikator lain yang mendapatkan nilai rata rata 70 adalah topik pola hidup sehat dengan soal pesan gizi seimbang tentang membatasi konsumsi makanan manis dan asin. Hal ini bisa memberikan sedikit gambaran bahwa pada usia remaja konsumsi makanan minuman yang manis dan asin bukanlah sesuatu yang membahayakan. Badan kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa negara negara berpendapatan rendah dan menengah, menjadi sasaran promosi yang masif untuk makanan dan minuman manis dengan target promosi adalah anak anak dan remaja (Maulida, 2020). Peningkatan konsumsi makanan dan minuman yang manis berpotensi untuk terjadi obesitas dan menderita penyakit Diabetes mellitus pada saat dewasa. Penerapan pola hidup sehat termasuk pola makan seimbang adalah mengurangi asupan garam, dengan batasan kebutuhan harian adalah 5gram/hari atau setara dengan 1 sendok teh, namun demikian konsumsi garam berlebih tidak bisa dihindari dalam konsumsi sehari hari, termasuk remaja. Garam berlebih ini banyak dijumpai pada makanan cepat saji, kentang goreng, ayam goreng, mi instan dan saos. Banyak orang menyukai makanan yang asin, karena garam berperan untuk meningkatkan palatabilitas atau kemampuan merasakan makanan seseorang. Akumulasi kelebihan garam dalam konsumsi makanan sehari hari berpotensi untuk

terjadi hipertensi, stroke, gagal jantung maupun gagal ginjal. Selain kedua pada topik tersebut, rata-rata perolehan nilai pada masing-masing soal adalah 90-100. Adapun perubahan skor penilaian pada masing-masing indikator soal dapat dilihat pada table 2

Table 2 Evaluasi skor nilai pre dan post test pada kegiatan edukasi kesehatan reproduksi di SMPN 2 Tumpang Malang

Indikator Soal	Nilai		Peningkatan
	Pre Test	Post Test	
MKM	65	87	22
Pola Hidup Sehat	83	87	4
Risiko perilaku seksual NAPZA	92	97	5
	95	98	3

Tabel 2 menunjukkan perbedaan nilai sebelum edukasi dan sesudah dilakukan edukasi, dan peningkatan skor tertinggi pada indikator soal tentang management kebersihan menstruasi, yang mengalami kenaikan 22. Hasil penilaian kognitif sangat baik ini, selain karena disebabkan oleh suasana pemberian edukasi yang efektif, juga dipengaruhi oleh sumber informasi yang sudah pernah diperoleh siswa dari sumber belajar yang lain yaitu sekolah, orang tua dan media sosial, dengan persentase terbesar sumber informasi berasal dari sekolah (table 1). Tucunan et al, (2022) menyatakan bahwa institusi pendidikan formal seperti sekolah memiliki peran besar dalam transfer pengetahuan khususnya peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). SMPN 2 Tumpang terkategori dalam sekolah adiwiyata, yang memfasilitasi semua siswanya untuk belajar dalam suasana yang sangat nyaman. Edukasi kesehatan reproduksi yang telah dilakukan memberikan peluang kepada institusi SMPN 2 Tumpang untuk mengembangkan kegiatan ini secara berkala dan membentuk kader sebaya kesehatan reproduksi melalui kegiatan ekstra kurikuler UKS. Potensi besar yang ada di sekolah adalah siswa yang diberikan edukasi, sudah memiliki *prior knowledge* kesehatan reproduksi yang sangat baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Peserta kegiatan berjumlah 20 remaja putri usia 14-15 tahun. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa edukasi yang telah dilakukan membawa

peningkatan pada pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja di SMPN 2 Tumpang Kabupaten Malang, dengan perubahan skor pre-test= 83 dan skor post-test= 92. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan sarana dan prasarana yang sangat memadai, suasana yang kondusif dari lingkungan sekolah dan antusiasme peserta kegiatan.

Para siswa yang mendapatkan edukasi, diharapkan bisa menyampaikan informasi kepada siswa lain, sehingga semakin banyak remaja yang terpapar informasi kesehatan reproduksi, serta kegiatan ini dapat ditindaklanjuti oleh pihak sekolah khususnya UKS, untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi remaja yang bekerja sama dengan institusi pendidikan kesehatan (kebidanan, keperawatan) maupun Puskesmas atau Ponkesdes setempat

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kaprodi Profesi Kebidanan Malang Poltekkes Kemenkes Malang, Bidan Desa Pulungdowo dan Kepala Sekolah SMPN 2 Tumpang Kabupaten Malang beserta jajarannya atas dukungan sehingga kegiatan edukasi berlangsung dengan baik. Terima kasih untuk antusiasme yang luar biasa juga disampaikan kepada siswi SMPN 2 Tumpang yang berkesempatan untuk mengikuti kegiatan edukasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arbiah. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran Spinning Whell Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ski Kelas Iv Mi Al-Madaniyah Jempong Mataram Tahun 2020/2021*. <http://repository.ummat.ac.id/3490/2.pdf>
- Ashraf Nazir, M., Al-Ansari, A., Abbasi, N., & Almas, K. (2019). Global Prevalence of Tobacco Use in Adolescents and Its Adverse Oral Health Consequences. *Open Access Maced. Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 7(21), 3659–3666. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2019.542>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Pemuda Indonesia 2019*. Badan Pusat Statistik. <https://doi.org/10.1055/s-2008-1040325>
- BKKBN. (2020). *Modul "Tentang Kita", Pegangan Baru Konselor Sebaya PIK Remaja – BKKBN / Jateng*. <https://jateng.bkkbn.go.id/?p=2138>
- Centers for Disease Control and Prevention, U. S. (2018). *Youth Risk Behavior Surveillance*. 67(8).
- Dewi Kristianti, Y., & Budy Widjayanti, T. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual

- Beresiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 245–253. <https://doi.org/10.37012/JIK.V13I2.486>
- Kann, L., McManus, T., Harris, W. A., Shanklin, S. L., Flint, K. H., Queen, B., Lowry, R., Chyen, D., Whittle, L., Thornton, J., Lim, C., Bradford, D., Yamakawa, Y., Leon, M., Brener, N., & Ethier, K. A. (2019). Youth Risk Behavior Surveillance — United States, 2017. *MMWR. Surveillance Summaries*, 67(8), 1–114. <https://doi.org/10.15585/MMWR.SS6708A1>
- Maulida, R. (2020). *Minuman manis tak sehat mengepung remaja Indonesia. Saatnya pemerintah tarik cukai gula*. The Conversation Disiplin Ilmiah Gaya Journalistik in Collaboration with University of Cambridge. <https://theconversation.com/minuman-manis-tak-sehat-mengepung-remaja-indonesia-saatnya-pemerintah-tarik-cukai-gula-144370>
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia: Faktor Dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan Dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). *Widya Yuridika*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.31328/WY.V2I1.823>
- Muri'ah, S., & Wardan, K. (2020). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja - Prof. DR. Hj. Siti Muri'ah, Dr. Khusnul Wardan, M.Pd, - Google Buku. In *Literasi Nusantara*. <https://books.google.co.id/books?id=xGb5DwAAQBAJ>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta. <http://library.stikptik.ac.id>
- Nurmala, I., & et al. (2018). *Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press.
- Palupi, T. D., Pristya, T. Y. R., & Novirsa, R. (2020). Myths about Menstrual Personal Hygiene among Female Adolescents. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 15(2). <https://doi.org/10.21109/kesmas.v15i2.2719>
- Putra, A. (2022). Edukasi Manajemen Kebersihan Menstruasi (Mkm) Komunitas Sosial Start Community Dalam Ketabuan Anak Pada Masa Pubertas. *Jurnal Sociologie*, 1(1), 23–32. <https://jurnalsociologie.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/view/51>
- Sulastri, E., & Astuti, P. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93–102. <https://doi.org/10.26753/JIKK.V16I1.427>
- Tucunan, A. A. ., Maitimo, B. I., & Tulungen, I. F. (2022). Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di Provinsi Sulawesi Utara. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4), 373–379. <https://doi.org/10.33860/JIK.V15I4.474>
- Ulfah, M. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja SMP dan SMA di wilayah eks-kota administratif Cilacap. *Medisains*, 16(3), 137. <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i3.3733>